

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, namun tantangan yang dihadapi negara ini adalah kesenjangan antara pertumbuhan populasi dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Meskipun ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil, namun peningkatan lapangan pekerjaan tidak selalu seimbang dengan pertumbuhan populasi. Akibatnya, masalah pengangguran menjadi salah satu isu yang memerlukan perhatian serius.

Menurut *World Economic Outlook* oleh IMF pada tahun 2024, proyeksi tingkat pengangguran Indonesia sebesar 5.2% memberikan gambaran yang mengkhawatirkan (IMF, 2024). Meskipun angka ini mungkin terlihat rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara lain, namun jika dilihat dari perspektif jumlah populasi Indonesia yang besar, dampaknya bisa sangat signifikan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial, penurunan daya beli masyarakat, dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Annur, 2023).

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari kontribusi sektor bisnis dan wirausaha. Wirausaha memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan inovasi, serta menghasilkan produk dan layanan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor UMKM sendiri

tercatat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61% atau senilai dengan Rp9.580 triliun, bahkan kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai sebesar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, Indonesia memiliki 66 juta UMKM yang jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha (KADIN, 2023). Terlepas dari data tersebut, masih ada pelaku UMKM yang merasa kurang termotivasi dalam menjalankan usahanya. Tidak sedikit pelaku UMKM berwirausaha dikarenakan dorongan dari keluarga dan kerabat dekat, atau terpaksa untuk melanjutkan usaha yang diturunkan. Alasan lain karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun tidak memiliki keahlian dalam usaha yang dijalankannya, bahkan ada yang memulai usaha hanya karena tidak memiliki pekerjaan seperti orang lain pada umumnya. Berikut tabel 1.1 hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 1.1**

**Hasil Kuesioner Pra Penelitian**

Pertanyaan	Jawaban (%)		Jumlah Responden	Target (%)
	Ya	Tidak		
Apakah Bapak/Ibu memulai berwirausaha dari motivasi dan keinginan pribadi?	70	30	20	100
Apakah Bapak/Ibu memulai berwirausaha dari dorongan keluarga atau kerabat dekat?	70	30	20	100
Apakah Bapak/Ibu memulai berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tapi tidak memiliki keahlian dalam usaha yang dijalankan?	65	35	20	100

Sumber: kuesioner pra penelitian data diolah peneliti (2024)

Seorang ahli Psikologi Sosial Icek Ajzen, telah mengembangkan teori yang sangat penting untuk melihat keterkaitan antara sikap dan perilaku. Bagaimana kemungkinan sebuah sikap terwujud sebagai perilaku, digambarkannya dengan teori yang disebut “teori perilaku yang direncanakan” (*Theory of Planned Behavior*). Menurut Ajzen sendiri, *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang menjelaskan tentang niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksi dengan akurasi tinggi dari sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan; dan niat ini bersama dengan persepsi mengenai kontrol perilaku, menyebabkan perbedaan besar dalam perilaku sebenarnya (Ajzen, 1991). Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan control perilaku yang dirasakan. Sampai saat ini, teori ini banyak digunakan dalam beragam keilmuan yang membahas mengenai perilaku dan isu lingkungan (Alimbudiono, 2020).

Pengertian wirausaha menurut Soegoto (2014:26) adalah orang yang berjiwa kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, ulet, dan tekun, rajin, disiplin, siap menghadapi risiko, meraih peluang, pandai mengelola sumber daya, dalam membangun, mengembangkan, memajukan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul.

Berwirausaha harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki. Proses memulai dan mengembangkan bisnis tidaklah mudah dan penuh dengan ketidakpastian. Namun, wirausaha yang sukses adalah mereka yang mampu menghadapi tantangan tersebut dengan sikap mandiri dan keberanian yang tinggi. Mereka tidak hanya berani mengambil risiko, tetapi

juga mampu merencanakan langkah-langkah secara cermat untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Minat berwirausaha merupakan suatu rasa ketertarikan, keinginan untuk menjadi seorang wirausaha yang berusaha kerja keras serta tekun untuk mencapai tujuannya. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Dindin, 2020). Selain itu, menurut Novitasyari dkk. (2017:82) mengemukakan bahwa “minat berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri”.

Menurut Purnomo dalam Yunilasari & Rahardjo (2016:2) menyatakan bahwa “Minat berwirausaha merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri-ciri atau arti sementara dari situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhankebutuhan sendiri”. Menurut beberapa pandangan para ahli terlihat bahwa berwirausaha merupakan suatu keinginan yang kuat dalam diri seseorang dalam menciptakan serta menjalankan suatu usaha. Hal tersebut didasarkan pada kebutuhan serta kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Menurut Darusman & Syurmita (2022) motivasi ekonomi adalah dorongan internal seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya sendiri demi mencapai penghargaan finansial yang diinginkannya. Penelitian yang dilakukan Berlinasari & Erawati (2017) menyimpulkan motivasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk

meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai penghargaan finansial dan kemampuan ekonominya. Motivasi ekonomi telah diakui sebagai faktor utama yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sintya (2019) diperoleh hasil bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena seorang mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi tentu akan bekerja keras untuk meraih yang lebih baik dan motivasi yang tinggi akan menambah minat berwirausaha seseorang untuk berwirausaha. Penelitian lain oleh Noor & Anwar (2022) juga menyatakan hal yang sama dimana motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian oleh Adam dkk. (2020) menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha, dikarenakan tidak menguasai suatu kegiatan atau pekerjaan yang belum pernah dihadapi sebelumnya membuat menurunnya minat seseorang dalam berwirausaha.

Dengan adanya motivasi ekonomi, seseorang juga memiliki harapan atau ekspektasi terhadap pendapatan yang dapat diperoleh melalui berwirausaha. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang terhadap pendapatan yang akan diperolehnya dari pekerjaan atau kegiatan tertentu (Wardani, Surindra, & Prastyaningtyas, 2021). Ini adalah perkiraan atau harapan individu terhadap pendapatan yang dapat diperolehnya melalui usaha atau pekerjaan. Individu yang memilih untuk memulai karir sebagai wirausaha memiliki harapan atau ekspektasi bahwa melalui wirausaha mereka akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada menjadi karyawan. Ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi

daripada menjadi karyawan menjadi faktor yang menarik bagi seseorang untuk menjadi wirausaha. Seorang wirausahawan yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki ekspektasi pendapatan yang tinggi dari bisnis yang mereka jalankan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Berdasarkan penelitian oleh Putri (2019), diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini berarti apabila ekspektasi pendapatan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula minat seseorang dalam berwirausaha. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Sintya (2019) menyatakan bahwa ekspektasi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, hal ini dikarenakan tidak selalu dapat berekspektasi pendapatan yang tinggi ketika membuka usaha.

Lingkungan keluarga juga merupakan faktor sosiologis yang berpengaruh dalam menentukan minat seseorang untuk berwirausaha selain motivasi ekonomi dan ekspektasi pendapatan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang dikenal seseorang serta memberikan peranan penting dalam perkembangan tingkah laku seseorang (Omardi dkk., 2020). Menurut Aini & Oktafani (2020) lingkungan keluarga adalah tempat pembelajaran pertama bagi anak-anak pada saat kecil. Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter seseorang. Interaksi antara anggota keluarga mempengaruhi sikap dan kegiatan individu, termasuk dalam memilih untuk menjadi wirausaha. Dukungan, inspirasi, dan modal sosial yang diberikan oleh

keluarga dapat menjadi faktor penting dalam memulai dan mengembangkan bisnis seseorang.

Dalam penelitian Oktarina dkk. (2019) diperoleh hasil yang sama dimana lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun terdapat hasil lain yaitu penelitian oleh Ayu (2019), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini dikarenakan adanya factor lingkungan luar seperti teman atau orang lain yang lebih mampu mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha.

Di era digital saat ini, terjadi banyak perubahan dan penyesuaian dalam bidang profesi, termasuk profesi akuntansi, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mesin, dan proses kerja. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut akuntan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi informasi yang ada. Meskipun inovasi dan perubahan teknologi dapat memberikan kemudahan bagi pengguna, namun di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan dan kekacauan bagi pelaku usaha (Suandi, 2021). Situasi ini meningkatkan ancaman terhadap profesi akuntan, sehingga menjadi suatu tantangan yang serius yang memerlukan solusi yang tepat.

Program studi Akuntansi dari berbagai perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi. Berkembangnya teknologi seperti internet dan komputerisasi sangat memudahkan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan. Namun, hal tersebut bukan jaminan bagi dunia pendidikan untuk mencapai hasil yang maksimal. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan program studi akuntansi adalah sikap dan mental

mahasiswa dalam mengembangkan kepribadian dan memiliki pemahaman akuntansi (Baradja & Oktaviani, 2021).

Pemahaman akuntansi adalah sesuatu yang dapat diserap sebagai pemahaman akuntansi baik secara teori maupun praktek. Pemahaman akuntansi memberikan ukuran sejauh mana ilmu yang diperoleh dapat dipahami oleh seseorang (Menne dkk., 2020). Memahami akuntansi keuangan memainkan peran penting dalam keberhasilan bisnis. Pemilik usaha kecil dengan pemahaman akuntansi akan mendapatkan banyak keuntungan dalam mengelola informasi keuangan bisnisnya. Informasi ini menunjukkan dapat memberikan solusi penting untuk fungsi industri yang diperlukan, sehingga membantu kontrol dalam rencana, penelitian administrasi dan operasi pemrosesan. Tidak ada pemahaman tentang akuntansi yang dapat menyebabkan masalah dan menanggapi bisnis, yang dapat menyebabkan jatuh. Oleh karena itu, bagi para wirausahawan, memiliki pengetahuan yang cukup di bidang akuntansi sangatlah penting untuk dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan menggunakan beberapa faktor seperti motivasi ekonomi, ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan pemahaman akuntansi sebagai variabel-variabel dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut karena beberapa penelitian menunjukkan hasil berpengaruh negatif.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yang

dituju adalah mahasiswa secara umum maupun mahasiswa akuntansi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, objek penelitian yang dituju adalah pelaku usaha.

Peneliti termotivasi untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana motivasi ekonomi, ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan pemahaman akuntansi pelaku usaha dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Selain itu terdapat beberapa penelitian dengan objek penelitian yang sama hasilnya masih bertolakbelakang dan tidak tentu sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali.

Dengan adanya permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pemahaman Akuntansi Memoderasi Motivasi Ekonomi, Ekspektasi Pendapatan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha”. Penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, serta implikasinya dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha?

2. Apakah terdapat pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variable Moderasi?
5. Apakah terdapat pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Moderasi?
6. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Moderasi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Motivasi Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Motivasi Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Moderasi
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Moderasi
6. Untuk menguji dan menganalisa secara empiris pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha dengan Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Moderasi

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha berdasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, melengkapi literatur ilmiah terkait, dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan pemahaman dan penelitian lebih

lanjut tentang kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada lembaga akademik yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan minat berwirausaha bagi mahasiswa.